

SKRIPSI

**PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT CADANGAN
PANGAN TANAMAN SUKUN DI DESA ULO
KECAMATAN TELLUSIATTINGE KABUPATEN BONE**

Disusun dan diajukan oleh:

MUHAMMAD TAQWIN SYAM

M0 1117 1529



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN FAKULTAS
KEHUTANAN UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT CADANGAN PANGAN TANAMAN
SUKUN DI DESA ULO KECAMATAN TELLUSIATTINGE KABUPATEN
BONE

Disusun dan Diajukan Oleh

MUHAMMAD TAQWIN SYAM

M011171529

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin


Pada Tanggal 14 Maret 2023

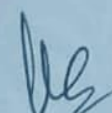
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

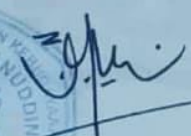

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Supratman, M.P.
NIP. 19700918199702 1 001


Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, MS
NIP. 19590420198503 1 003

Ketua Program Studi



Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M. P.
NIP. 19680410199512 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Taqwin Syam
NIM : M011171529
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

Pengelolaan Hutan Rakyat Cadangan Pangan Tanaman Sukun di Desa Ulo
Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

Adalah karya tulis saya sendiri bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Maret 2023

Yang menyatakan



Muhammad Taqwin Syam

ABSTRAK

Muhammad Taqwin Syam (M011171529). Pengelolaan Hutan Rakyat Cadangan Pangan Tanaman Sukun di Desa Ulo Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone, dibawah Bimbingan Supratman dan Syamsu Alam.

ABSTRAK: Pengelolaan Hutan Rakyat Cadangan Pangan Tanaman Sukun di Desa Ulo Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone Salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup dan adanya sistem kelembagaan di masyarakat dalam pengelolaan pangan. Tanaman sukun menghasilkan buah yang memiliki kandungan gizi tinggi, dan potensial di jadikan sebagai bahan makanan pokok alternative pengganti beras. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan hutan rakyat cadangan pangan tanaman sukun di Desa Ulo Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Adapun metode pengumpulan data menggunakan studi literatur dan observasi. Metode Analisis Data adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan tanaman sukun tumbuh di kelerengan datar, landai, sampai agak curam. Sedangkan kegiatan pemelihara tanaman sukun meliputi: penyiangan, pemberian pupuk, dan pembungkusan buah sejak dini. Waktu panen buah sukun dapat dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun Adapun olahan buah sukun yaitu Sokko, sukun rebus, gorengan, terajju, kolak, sukun, dan sayur sukun. masyarakat juga memasarkan buah sukun secara langsung ke pedagang dengan rata-rata harga jualnya Rp. 10.000/buah. Pendapatan rata-rata responden (rumah tangga) sebesar Rp. 4.879.000/ tahun.

Kata Kunci: *Hutan Rakyat, Cadangan Pangan, Sukun*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Penelolaan Hutan Rakyat Cadangan Pangan Tanaman Sukun di Desa Ulo Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone**”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan doa, motivasi dan tentunya kebersamaan yang begitu luar biasa sampai pada penyelesaian Skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Supratman, M.P** dan **Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.S** selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan terbaik kepada penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Yusran, S.Hut, M.P, IPU** dan Bapak **Dr. Ir. Budi Aman, M.P** selaku dosen penguji terima kasih atas segala masukan dan saran untuk perbaikan Skripsi ini.
3. Seluruh **Dosen dan Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam proses administrasi.
4. Keluarga **Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan** yang menjadi tempat penulis menemukan banyak inspirasi dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Teman-teman dari **Born To Survive** yang menjadi support system saya yang telah memberikan banyak doa, bantuan serta menemani dalam pembuatan skripsi ini hingga selesai.
6. Terkhusus Sarif Al-Qadri yang telah menemani dan membantu melaksanakan penelitian. **Irga, Afdal, Jabal, Arif, Faden, Armawan** yang telah mensupport dan memberikan motivasi bagi penulis dalam penyusunan Skripsi ini

7. Teman-Teman **Fraxinus 17 dan Keluarga Besar Ikatan Keluarga Mahasiswa Bone Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberikan doa dan dukungan kepada penulis sejak menjadi mahasiswa baru sampai pada mencapai gelar sarjana.
8. Teman-teman seperjuangan saudara/i **Fitri, Kaswa, Gita, Siska, Iqbal, Ikhsan, Rahmat, dan Iznul** yang selalu mensupport dan memberikan motivasi bagi penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
9. Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan ini penulis memberikannya kepada kedua orang tua tercinta Alm. Ayahanda **Syamsu Alam, Ibunda tercinta Raoda, S.Pd** serta adik saya **Saudara/i kandung saya**. Terima kasih telah memberikan doa, kasih sayang, cinta, perhatian, pengorbanan, dan motivasi yang begitu besar dalam kehidupan penulis selama ini.

Kekurangan dan keterbatasan pada dasarnya ada pada penulis, tidak terkecuali pada Skripsi ini sehingga dengan penuh kerendahan hati penulis selalu terbuka menerima segala kritik dan saran dari pembaca agar Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Makassar, 16 Februari 2023

Muhammad Taqwin Syam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Manfaat.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Hutan Rakyat.....	4
2.2 Manfaat Hutan Rakyat.....	5
2.3 Pengelolaan Hutan Rakyat	5
2.4 Pengertian Pangan.....	7
2.5 Cadangan Pangan	8
2.6 Tanaman Sukun.....	10
2.7 Karakteristik Sosial Ekonomi.....	11
2.8 Konsep Pendapatan	12
2.8.1 Analisis Biaya (<i>cost benefit</i>).....	12
2.8.2 Biaya variabel (<i>variable cost</i>).....	13
2.8.3 Biaya total (<i>total cost</i>)	13
2.9 Teori Produksi.....	13
2.10 Kontribusi Pendapatan	14
III. METODE PENELITIAN	15
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	15
3.2 Alat dan Bahan.....	15
3.3 Metode Pengumpulan Data	15
3.3.1 Data Primer	16
3.3.2 Data Sekunder	16

3.4	Metode Analisis Data	16
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1	Kondisi Umum Desa Ulo	18
4.1.1	Kondisi Geografi	18
4.1.2	Kondisi Demografi	19
4.2	Pengelolaan Tanaman Sukun Sebagai Cadangan Pangan.....	19
4.2.1	Karakter Areal	20
4.2.2	Pola Tanam Tanaman Sukun.....	22
4.2.3	Pemeliharaan Sukun	23
4.2.4	Pemanenan Buah Sukun	24
4.3	Karakteristik Responden	25
4.3.1	Tingkat Pendidikan.....	25
4.3.2	Tingkat Umur	26
4.3.3	Pekerjaan	28
4.3.4	Jumlah Tanggungan Keluarga	28
4.4	Pendapatan Usaha Tanaman Sukun.....	29
4.4.1	Pemasaran Sukun	29
4.4.2	Total Biaya Produksi Buah Sukun.....	30
4.4.3	Penerimaan Usaha Sukun	31
4.4.4	Pendapatan Usaha Sukun.....	33
4.5	Pemanfaatan Buah Sukun Sebagai Cadangan Pangan (Beras).....	34
4.5.1	<i>Sokko</i> Sukun	35
4.5.2	Sukun Rebus.....	36
4.5.3	Aneka Olahan Buah Sukun.....	36
IV.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	37
5.1	Kesimpulan	37
5.2	Saran	37
	DAFTAR PUSTAKA	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi penelitian.....	18
Gambar 2.	Peta Sebaran Titik Sukun Desa Ulo.....	20
Gambar 3.	Peta Kelerengan Desa Ulo.....	21
Gambar 4.	Lahan Pohon Sukun.....	23
Gambar 5.	Teknik Pembungkusan buah sukun	24
Gambar 6.	Buah Sukun	25

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun dan Jenis Kelamin	19
Tabel 2.	Karakteristik Pendidikan Responden.....	26
Tabel 3.	Klasifikasi Umur Responden.....	27
Tabel 4.	Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga	28
Tabel 5.	Biaya Produksi Petani Sukun	30
Tabel 6.	Pendapatan Usaha Sukun	31
Tabel 7.	Pendapatan Usaha Sukun	33
Tabel 8.	Komposisi Kandungan Gizi Buah Sukun Per 100 g.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Panduan Wawancara	42
Lampiran 2.	Identitas Responden	44
Lampiran 3.	Jumlah Pohon Sukun yang Dimiliki Masyarakat	45
Lampiran 4.	Klasifikasi Jenis Pekerjaan	46
Lampiran 5.	Komponen Biaya Usaha Sukun.....	47
Lampiran 6.	Penerimaan Usaha Sukun.....	53
Lampiran 7.	Pendapatan Usaha Sukun	54
Lampiran 8.	Dokumentasi Penelitian	55

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam dan kebutuhan ekonomi adalah pembentukan hutan rakyat. Hutan Rakyat sudah lama berkembang sejak lama di kalangan masyarakat Indonesia meskipun dilakukan secara tradisional.

Hutan rakyat adalah hutan buatan yang terletak di luar kawasan hutan negara, dalam suatu hamparan dan seringkali disebut hutan milik. Hutan milik adalah hutan yang tumbuh diatas lahan yang dibebani hak milik, jadi hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat (Undang-Undang Pokok Kehutanan No. 41 Tahun 1999). hutan rakyat sebagai salah satu bentuk hutan kemasyarakatan yang dimiliki oleh masyarakat atau rakyat, baik secara perorangan, kelompok, maupun swasta ataupun badan usaha masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memenuhi kebutuhan masyarakat akan hasil hutan serta pelestarian lingkungan hidup. Menurut penelitian (Anwar, 2018), bahwa perkembangan dalam pembangunan kehutanan menuntut untuk mempertahankan dan memperhitungkan keberadaan hutan rakyat/hak. Masyarakat pedesaan dapat menanam pohon kayu-kayuan di sawah atau menanam pohon kayu-kayuan secara monokultur di hutan rakyat. Masyarakat juga dapat mengelola hutan rakyat untuk menghasilkan satu jenis produk atau beragam produk, yang dikenal sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) untuk mejaga dan megelola cadangan pangan.

Melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan pemerintah melakukan penyelenggaraan pangan. Penyelenggaraan pangan merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam penyediaan keterjangkauan pemenuhan konsumsi pangan dan gizi serta keamanan pangan dengan melibatkan peran serta masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu. Salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup dan adanya sistem kelembagaan di masyarakat dalam pengelolaan pangan. Suplai dan stok komoditas pangan dan

pertanian dunia diperkirakan mengalami penurunan. Selain diakibatkan perubahan iklim global, penurunan stok dipicu oleh tingginya permintaan pasar terhadap sejumlah komoditas pertanian untuk bahan baku energi. Ancaman krisis pangan mestinya telah dapat diantisipasi secara baik sejak tanda-tanda awal telah bermunculan. Pemerintah dan masyarakat mestinya memperbaiki pengelolaan cadangan pangan untuk mempertahankan ketersediaan bahan pangan pokok alternatif. Banyak tumbuhan penghasil buah yang dapat dijadikan pangan/makanan pokok yaitu salah satunya Buah Sukun (*Artocarpus altilis*).

Tanaman sukun menghasilkan buah yang memiliki kandungan gizi tinggi, dan potensial di jadikan sebagai bahan makanan pokok alternative pengganti beras. Buah sukun umumnya di jadikan makanan ringan/ tambahan dengan cara di bakar, rebus, di goreng dan di buat keripik. Buah sukun yang kerap banyak di jadikan orang untuk dijadikan sayur sebagai pelengkap menu makanan untuk keluarga. Buah sukun memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi tetapi rendah kalori. Tanaman sukun merupakan tanaman yang dapat hidup di iklim tropis dan dataran rendah.

Menurut (Adinugraha, 2011) Daerah yang mempunyai suhu sekitar 20 °C hingga 40 °C dengan curah hujan tinggi serta lembap merupakan lokasi yang sangat ideal bagi tanaman sukun untuk bisa tumbuh, utamanya di Desa Ulo Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Pada saat ini petani sukun di Desa Ulo pada dasarnya bukan menjadikan tanaman sukun sebagai tanaman utama melainkan menjadikan sebagai usaha tambahan untuk menambah penghasilan. Tumbuhan sukun sering kali menghasilkan buah yang tidak baik seperti berulat, busuk, dan hitam karena tumbuhan ini hanya di biarkan tumbuh tanpa ada perlakuan di berikan oleh petani. Sehingga komoditi sukun yang dihasilkan petani di Desa Ulo hanya langsung menjual ke pengepul yang ada di setempat. Hal inilah yang melatar belakangi sehingga penelitian ini dilaksanakan.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan hutan rakyat cadangan pangan tanaman sukun di Desa Ulo Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan oleh petani dalam mempertahankan tumbuhkan Sukun di Desa Ulo Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Rakyat

Hutan rakyat merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah terhadap tekanan sumber daya hutan. Pengertian hutan rakyat dalam UU No. 41/1999 tentang kehutanan adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik. Definisi ini diberikan untuk membedakannya dari hutan negara, yaitu hutan yang tumbuh di atas tanah yang tidak dibebani hak milik atau tanah negara. Hutan rakyat atau hutan milik adalah semua hutan yang ada di Indonesia yang tidak berada di atas tanah yang dikuasai oleh pemerintah, dimiliki oleh masyarakat, proses terjadinya dapat dibuat oleh manusia, dapat juga terjadi secara alami, dan juga karena rehabilitasi lahan kritis (Jaffar, 1993). Disamping itu hutan rakyat merupakan salah satu sarana dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang tinggal dipedesaan (Promono dkk, 2010). ketentuan luas minimum hutan rakyat yaitu 0,25 ha, penutupan tanaman kayu-kayuan dan tanaman lainnya lebih dari 50% (Permenhut 88/2003).

Keberadaan hutan rakyat menurut Darusman (2006), telah ada dan sejak puluhan tahun yang lalu diusahakan dan terbukti sangat bermanfaat, tidak hanya bagi pemiliknya, tapi juga masyarakat dan lingkungannya. Sejak saat itu muncul keyakinan bahwa hutan rakyat menyimpan potensi yang sangat berarti dalam pencatutan pengelolaan hutan nasional. Hal tersebut antara lain dimasukkannya hitungan potensi hasil hutan rakyat dalam penyediaan bahan baku industri pengolahan kayu. Keyakinan tersebut semakin bertambah sejak disadarinya terjadi penurunan potensi hutan negara secara pasti, baik yang berasal dari hutan alam maupun tanaman. Pemahaman ini sepatutnya disyukuri yang diwujudkan dalam bentuk perhatian dan langkah tindak yang mengarah kepada peningkatan kinerja usaha hutan rakyat, yang selama ini telah diusahakan oleh masyarakat secara swakarsa, swadaya dan swadana. Kelebihan dari sistem hutan rakyat adalah keanekaragaman hayati di dalam ekosistem ini tinggi daripada ekosistem hutan

tanaman. Jenis yang ditanam terutama yang mempunyai nilai ekonomi untuk daerah setempat.

2.2 Manfaat Hutan Rakyat

Secara ekonomi, hutan rakyat memiliki peran sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dari hasil kayu dan non kayu. Secara sosial-budaya, hutan rakyat berfungsi memperluas kesempatan kerja, yang sejalan dengan budaya masyarakat desa yaitu budaya bercocok tanam (bertani) (Widayanti, 2013). Hutan rakyat dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan hutan rakyat seperti peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan kayu dan pangan, serta peningkatan produktivitas lahan milik rakyat dan juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar hutan sebagai penyedia oksigen, penyerap karbon dioksida, pencegah erosi, pencegah banjir, penjerap air, dan banyak hal lainnya (Pratama, dkk. 2015).

Hutan rakyat dalam perkembangannya, telah banyak memberikan manfaat yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat positif bagi pemiliknya yaitu dapat memberikan hasil hutan yang diperoleh secara langsung, baik berupa sumber kayu perkakas, kayu bakar, pangan, pakan ternak. Manfaat positif hutan rakyat secara tidak langsung yaitu terpeliharanya fungsi hidrologi, klimatologis, estetika dan lainnya yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat (Dako, 2019). Hutan rakyat juga memberikan manfaat sosial, dan ekologi yang berupa lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan perbaikan kondisi lingkungan dengan menciptakan iklim mikro yang baik (Butar, dkk, 2019).

2.3 Pengelolaan Hutan Rakyat

Pengelolaan hutan rakyat merupakan cara masyarakat setempat dalam melaksanakan pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan rakyat. Pemilik hutan rakyat umumnya masih mengusahakan hutan rakyat sebagai kegiatan sampingan dimana masih sebatas penanaman saja tanpa ada biaya pemeliharaan yang dilakukan oleh pemilik lahan (Taher, 2017). Pola tanam merupakan bagian atau

sub sistem dari sistem budidaya tanaman, maka dari sistem budidaya tanaman ini dapat dikembangkan satu atau lebih sistem pola tanam pola tanam ini diterapkan dengan tujuan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan untuk menghindari resiko kegagalan. Pola tanam monokultur mempunyai kelemahan yaitu keseragaman kultivar mempercepat penyebaran organisme pengganggu tanaman (OPT, seperti hama dan penyakit tanaman) namun menjadikan penggunaan lahan efisien karena memungkinkan perawatan dan pemanenan secara cepat dengan bantuan mesin pertanian dan menekan biaya tenaga kerja karena wajah lahan menjadi seragam (Warsiyah dan Basuki, 2013).

Petani hutan rakyat masih tergabung dalam kelompok tani yang sederhana, dimana seluruh kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan hutan seperti penebangan, produksi, pemasaran, penanaman dan lainlain diatur oleh keluarga masing-masing kelompok tani. Djelau dkk, (2014) menyatakan bahwa pada umumnya sistem pengelolaan hutan rakyat menganut sistem pengelolaan mandiri artinya, segala aturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan hutan berasal dari pemilik lahan atau keluarga yang mengusahakan hutan rakyat tersebut, pola pengelolaan tersebut tidak mengelompok tetapi tersebar berdasarkan letak, luas kepemilikan lahan, dan keragaman pola usaha taninya.

Pola tanam merupakan bagian atau sub sistem dari sistem budidaya tanaman, maka dari sistem budidaya tanaman ini dapat dikembangkan satu atau lebih sistem pola tanam pola tanam ini diterapkan dengan tujuan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan untuk menghindari resiko kegagalan.

Ber macam jenis tanaman pada hutan rakyat berkaitan erat dengan variasi kebutuhan yang beragam kualitas. Jariyah dan Wahyuningrum (2008) menyatakan bahwa pola percampuran berbagai jenis tanaman dalam satu lahan (mixed plantation) memiliki nilai lebih bagi petani jika salah satu produk harganya jatuh, diharapkan akan tertutupi oleh produk lain yang stabil atau bahkan meningkat harganya. Aneka jenis tanaman dengan musim panen yang berbeda-beda juga mencerminkan prinsip kelestarian hasil. Kebun campuran dinilai lebih memenuhi asas kelestarian dan asas kelayakan usaha dibandingkan hutan rakyat dengan pola

murni, karena kebun campuran menghasilkan produksi kayu yang cukup tinggi dan mampu meningkatkan pendapatan pemilik lahan.

Menurut Hardjanto (2017) dalam buku “Pengelolaan Hutan Rakyat” menyatakan bahwa pola pembangunan hutan rakyat ada dua yaitu:

- a. Hutan rakyat tradisional merupakan cara penanaman tanaman hutan pada tanah milik (lahan kering) yang diusahakan oleh masyarakat itu sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Bentuk tanamannya berupa campuran antar buah-buahan, misalnya: Sukun (*Artocarpus altilis*), Durian (*Durio zibethinus*), dan lain-lain. Bentuk tersebut lebih dikenal dengan pola usaha tani lahan kering atau darat.
- b. Hutan rakyat inpres yaitu hutan rakyat yang penanamannya murni dilakukan di tanah terlantar. Pembangunan hutan rakyat ini diprakarsai oleh proyek bantuan penghijauan.

Sedangkan berdasarkan pola tanamnya, hutan rakyat dikelompokkan menjadi tiga, sebagai berikut:

- a. Hutan rakyat murni yaitu hanya ditanami dengan satu jenis pohon kayu-kayuan saja.
- b. Hutan rakyat campuran yaitu biasanya ditanami dengan lebih dari satu jenis tanaman keras.
- c. Hutan rakyat system Agroforestri yaitu dengan cara tumpangsari. Pengelolaan hutan rakyat yang ini cukup baik untuk dikembangkan di Indonesia.

2.4 Pengertian Pangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan pangan, bahan baku pangan, bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar yang

harus dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, terpenuhinya pangan merupakan suatu hak asasi manusia yang paling dasar dimana pemenuhannya merupakan tanggung jawab pemerintah kepada rakyatnya (Hariyadi, 2010).

Berdasarkan cara perolehannya UU RI No. 18 Tahun 2012 mengklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

1. Pangan Segar yaitu pangan yang belum mengalami pengolahan yang dapat dikonsumsi langsung dan/atau yang dapat menjadi bahan baku pengolahan pangan.
2. Pangan Olahan adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan.
3. Pangan Olahan Tertentu adalah pangan olahan yang diperuntukkan bagi kelompok tertentu dalam upaya memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan.

Pangan merupakan sumber energi bagi tubuh maka dari itu pangan yang dikonsumsi harus dijaga kualitasnya agar gizi yang terkandung dapat digunakan oleh tubuh dengan maksimal dan tidak memberikan dampak negatif dalam tubuh. Pangan yang aman merupakan pangan yang terbebas dari cemaran biologis, fisik maupun kimia yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan fisik maupun psikologis dari manusia (Hariyadi, 2017). Oleh karena itu, terpenuhinya pangan di masyarakat bukan hanya sebatas cukup dan nikmat melainkan harus memperhatikan dari aspek kesehatan dan juga keamanan.

2.5 Cadangan Pangan

Cadangan pangan merupakan sumber pangan penting untuk menjaga stabilitas pasokan pangan pada saat di luar musim panen dan di daerah defisit pangan (Hermanto, 2013). Pemenuhan konsumsi pangan masyarakat dapat terjamin dengan baik apabila tersedia cadangan pangan yang cukup. Cadangan pangan harus dikembangkan karena menjadi faktor penting dalam menunjang ketahanan pangan sehingga hal tersebut layak untuk dikembangkan. Apabila masalah cadangan pangan tidak dapat teratasi maka akan berujung pada

kekurangan pangan sehingga menyebabkan masalah yang serius. Cadangan pangan yang turun dari tahun ke tahun disebabkan oleh beberapa sebab seperti iklim yang tidak menentu, masa panen yang kurang merata, kejadian darurat seperti bencana menyebabkan cadangan makanan terkuras (Suroso, 2017).

Keadaan ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap terhadap kecukupan pangan, aman dan bergizi untuk kebutuhan gizi sesuai dengan selera untuk hidup produktif dan sehat. Dari pernyataan tersebut bahwa cadangan pangan memiliki lima unsur yang harus dipenuhi menurut (Surharyanto, 2011).

1. Berorientasi pada rumah tangga dan individu.
2. Dimensi waktu setiap saat pangan tersedia dan dapat diakses
3. Menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan social.
4. Berorientasi pada pemenuhan gizi.
5. Ditujukan untuk hidup sehat dan produktif.

Stabilisasi untuk menjaga ketahanan pangan, sistem dan pengembangan pengelolaan cadangan pangan harus diperbaiki agar ketersediaan pangan yang positif terus terpenuhi. Menurut Undang Undang No 18/2012 Tentang Pangan, ada dua prinsip dalam pembentukan cadangan pangan nasional yang harus dipenuhi, yaitu: (1) bahwa cadangan pangan diutamakan bersumber dari produksi dalam negeri, dan (2) bahwa cadangan pangan nasional merupakan suatu sistem cadangan berlapis. Karena ketersediaan sumber pangan lokal yang beragam, maka cadangan pangan nasional dapat menjadi sumber bagi penyediaan pangan yang beragam bagi masyarakat.

Kebutuhan akan cadangan pangan nasional yang kokoh dan mandiri semakin meningkat, karena meningkatnya ancaman krisis pangan global, meningkatnya gejolak pasokan dan harga pangan dunia, meningkatnya ancaman bencana alam, serta masih banyaknya jumlah penduduk miskin dan rawan pangan di Indonesia. Pemerintah Indonesia menentukan jumlah cadangan pangannya berdasarkan rasio antara stok dengan konsumsi pangan yang disesuaikan dengan ketersediaan dana

Pemerintah. Untuk mengelola cadangan pangan nasional yang efektif dan efisien, perlu harmonisasi jumlah dan jenis cadangan pangan Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat (Hermanto, 2013).

2.6 Tanaman Sukun

Sukun (*Artocarpus altilis* [Park.] Fosberg) merupakan salah satu tanaman penghasil buah utama dari famili *Moraceae*, dan genus *Artocarpus*. Kedudukan tanaman sukun (*Artocarpus altilis*) mempunyai sistematika sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Bangsa	: Urticales
Famili	: Moraceae
Genus	: <i>Artocarpus</i>
Spesies	: <i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson) Fosberg

Tanaman sukun memiliki habitus pohon yang tingginya dapat mencapai 30 meter, namun rata-rata tingginya hanya 12-15 meter. Jenis sukun dapat tumbuh baik sepanjang tahun (evergreen) di daerah tropis basah dan bersifat semi deciduous serta di daerah yang beriklim monsoon. Batangnya memiliki kayu yang lunak, tajuknya rimbun dengan percabangan melebar ke arah samping, kulit batang berwarna hijau kecoklatan, berserat kasar dan pada semua bagian tanaman memiliki getah encer. Akar tanaman sukun mempunyai akar tunggang yang dalam dan akar samping yang dangkal. Apabila akar tersebut terluka atau terpotong akan memacu tumbuhnya tunas alam atau root shoots tunas yang sering digunakan untuk bibit (Adinugraha, 2011).

Tanaman ini sudah lama dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia bahkan di beberapa negara di kawasan Pasifik seperti Fiji, Tahiti, Kepulauan Samoa, dan Hawaii, buah sukun telah dimanfaatkan sebagai makanan pokok tradisional. Akan

tetapi bagi masyarakat Indonesia, konsumsi buah sukun umumnya masih terbatas sebagai makanan ringan dan sayur (Pitojo, 1992).

Penyebaran tanaman sukun di Indonesia sangat luas yang tersebar mulai dari Aceh sampai Papua. Hal tersebut merupakan potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber bahan makan pokok alternatif (Widowati 2003). Tanaman sukun memiliki kemampuan beradaptasi yang baik termasuk pada lahan marginal/lahan kritis. Pemanfaatan buah sukun akan semakin penting di masa depan untuk mendukung program deversifikasi pangan dalam rangka menunjang program ketahanan pangan nasional (Kedaulatan Rakyat, 2008). Buah Sukun sebagai salah satu sumber bahan pangan alternatif, buah sukun terbukti memiliki

2.7 Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi merupakan sifat yang melekat pada individu petani. Karakteristik akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Masyarakat sekitar hutan pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan yang memadai sehingga biasanya mereka bekerja hanya berdasarkan pengalaman kecil dan secara tradisional. Jumlah penduduk yang besar, laju pertumbuhan yang tinggi, penyebaran yang tidak merata dan sempitnya lahan garapan merupakan ciri umum masyarakat pedesaan yang menjadi salah satu sebab terjadinya kemiskinan daerah pedesaan (Ikhsan, 2019).

Pendapatan rumah tangga di pedesaan pada umumnya tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Peningkatan pendapatan rumah tangga menentukan tingkat kesejahteraan keluarga. Tingkat pendapatan yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk lebih giat bekerja. Upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja tetapi juga melakukan kegiatankegiatan lainnya. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan petani yaitu umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, luas kepemilikan lahan, pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan.

2.8 Konsep Pendapatan

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai suatu penerimaan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa (Hanum, 2017). Pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Ismail dkk, 2019):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Income / pendapatan (Rp/ha/tahun)

TR = Total revenue / total penerimaan (Rp/ha/tahun)

TC = Total cost / total biaya (Rp/ha/tahun)

Konsep pendapatan terdiri dari analisis biaya (cost benefit), biaya tetap (fixed cost), biaya variabel (variable cost), dan biaya total (total cost) yang dijabarkan sebagai berikut:

2.8.1 Analisis Biaya (*cost benefit*)

Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, atau secara singkat biaya diartikan sebagai bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan (Indrawahyuni dkk, 2020). Biaya (cost) juga dapat diartikan sebagai pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode. Dalam arti luas, biaya ialah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang

yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mukhlisotul, 2018).

2.8.2 Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel juga dapat diartikan sebagai jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang diproduksi, sehingga dapat dianggap sebagai biaya normal. Biaya variabel kadang-kadang disebut juga biaya tingkat unit karena mereka bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi (Assegaf, 2019).

2.8.3 Biaya total (*total cost*)

Biaya total (*total cost*) yaitu penjumlahan dari biaya tetap total dan biaya variabel total (Arfah dkk, 2020). Biaya total juga dapat diartikan sebagai keseluruhan biaya yang dikeluarkan satu kali selama proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Anfal dkk, 2019). Secara sederhana biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap total dan biaya variabel total. Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Amshari, 2019):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total cost / total biaya (Rp/tahun)

FC = Fixed cost / biaya tetap (Rp/tahun)

VC = Variabel cost / biaya variabel (Rp/tahun)

2.9 Teori Produksi

Produksi adalah hasil akhir dari proses suatu aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi merupakan kegiatan yang 12 mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output (Hariyani, 2021). Teori produksi bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan pemasukan untuk produksi dan menjual produk. Secara sederhana, teori produksi menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang (Surur, 2021).

Faktor-faktor produksi terdiri atas (Imtinan, 2021):

1. Aspek tenaga kerja, yaitu dalam suatu proses produksi diperlukan adanya tenaga kerja yang dapat membantu dalam memproduksi suatu barang.
2. Faktor modal, yaitu suatu faktor produksi yang berasal dari tabungan pihak-pihak pemilik modal yang digunakan untuk menunjang sebuah usaha.
3. Faktor organisasi, yaitu faktor produksi yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan-kekuatan investasi.

2.10 Kontribusi Pendapatan

Kontribusi merupakan sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya atau kerugian tertentu atau bersama. Kontribusi juga dapat diartikan sebagai sumbangan atau bagian. (Paulus dkk, 2015). Besarnya kontribusi atau sumbangan suatu usaha tani terhadap total pendapatan tergantung pada banyaknya pendapatan yang dihasilkan oleh suatu rumah tangga tani. Pendapatan ini tidak hanya berasal dari satu usaha tani saja, melainkan dari usaha tani lainnya (Haryansyah, 2020).

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai suatu penerimaan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Pendapatan menunjukkan semua uang atau hasil material lainnya yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Hanum, 2017). Istilah pendapatan dalam analisis mikroekonomi digunakan berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga maupun laba secara berurutan. Sedangkan didalam ekonomi makro, istilah pendapatan berkenaan dengan pendapatan secara menyeluruh suatu Negara dari sewa, bunga, upah dan pembayaran, tidak termasuk biaya transfer (tunjangan pengangguran, pensiun dan sebagainya (Yuniarti, 2019).